ALUCIO DEI

JURNAL TEOLOGI
Vol.6, No.2, Juni 2022
e-ISSN: 2716- 2931
https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/index

MANIFESTASI AMANAT AGUNG TUHAN YESUS DALAM KEHIDUPAN VIRTUAL REMAJA KRISTEN

Carolina Etnasari Anjaya[1]
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
e-mail: carolina.anjaya@sttekumene.ac.id

Yonatan Alex Arifianto[2]
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
e-mail: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

God's Great Commission contains the essence of the commandment to make all nations into His image and likeness. Virtual space is a strategic vehicle for teenagers in realizing this great mandate in this modern era. The virtual space will transmit God's teachings throughout the world quickly and with a powerful impact. This research method uses a qualitative approach with literature studies with relevant themes. The purpose of this study is to describe in detail the principle actions of teenagers in carrying out the actualization of God's great commission through virtual space and its effects. Second, help others become disciples of Christ and be an example. The prinsiple actions of the first principle are: one, equip oneself by digging knowledge of the truth of God's word. Two, cultivate love for God and others through virtual space. Three, presenting oneself as a representation of God in a virtual space through the holiness of words, writings, and actions. The principle action of the second principle: one, always be active as a witness of God in the virtual space. Two, being able to channel the spirit, mindset and positive life for the virtual world environment. Three, actively create and share content about the teachings of the Lord Jesus through various existing platforms. Fourth, placing virtual media as a space for God alone, not for the purpose of self-expression and fulfillment of worldly needs. Five, build a virtual youth community to be able to spread the teachings of the Lord Jesus throughout the world. The implications that will be built include; one, Christian values will be known and become a strong identity. Two, the truth of the Lord Jesus will be clearly confirmed in a virtual space. Three, the word of God will be preached to the ends of the world. Fourth, a Christian culture will be built in a virtual space for the realization of the nation's culture. Five, a young generation who fears God is born on this earth.of God.

Keywords: Christian Education,The Great Commission, Youth Education, Digital Youth.

Abstrak

Amanat Agung Tuhan mengandung inti perintah untuk menjadikan semua bangsa menjadi segambar dan serupa denganNya. Ruang virtual menjadi wahana yang strategis bagi kaum remaja dalam merealisasikan amanat agung tersebut di era modern ini. Ruang virtual akan mengalirkan ajaran Tuhan ke seluruh dunia secara cepat dan berdampak kuat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dengan tema yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara rinci tindakan konkrit para remaja dalam melaksanakan aktualisasi amanat agung Tuhan melalui ruang virtual dan berbagai dampaknya.Hasil penelitian mencatat dua prinsip dalam melaksanakan amanat agung yaitu *pertama*, kesediaan memuridkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum memuridkan orang lain. *Kedua*, membantu orang lain menjadi murid Kristus dan menjadi teladan. Tindakan konkrit prinsip pertama adalah: *satu*, membekali diri dengan menggali pengetahuan tentang kebenaran firman Tuhan. *Dua*, memupuk kasih kepada Tuhan dan sesama melalui ruang virtual. *Tiga*, menampilkan diri sebagai representasi Tuhan dalam ruang virtual melalui kekudusan perkataan, tulisan, dan tindakan. Tindakan konkrit prinsip kedua: *satu*, senantiasa aktif sebagai saksi Tuhan di ruang virtual. *Dua*, mampu menyalurkan semangat, pola pikir dan kehidupan yang positif bagi lingkungan dunia virtual. *Tiga*, aktif membuat dan membagikan konten-konten mengenai ajaran Tuhan Yesus melalui berbagai platform yang ada. *Empat*, menempatkan media virtual sebagai ruang untuk Tuhan semata, bukan untuk tujuan ekspresi diri dan pemenuhan kebutuhan duniawi. *Lima*, membangun komunitas remaja virtual untuk dapat menyebarkan ajaran Tuhan Yesus ke seluruh dunia. Implikasi yang akan terbangun antara lain; *satu*, nilai-nilai Kekristenan akan dikenal dan menjadi identitas yang kuat. *Dua,* kebenaran Tuhan Yesus akan terkonfirmasi jelas dalam ruang virtual. *Tiga*, firman Tuhan akan diberitakan sampai ujung dunia. *Empat*, akan terbangun budaya Kekristenan dalam ruang virtual demi terwujudnya budaya bangsa. *Lima*, terlahir generasi muda yang takut akan Tuhan di muka bumi ini.

Katakunci : Pendidikan Kristen, Amanat Agung, Pendidikan Remaja, Remaja Digital.

Pendahuluan

Kehidupan modern telah mencengkeram dunia sedemikian kuat. Pola berpikir, gaya dan nilai-nilai versi dunia telah diadopsi dan melekat pada kehidupan totalitas manusia. Persepsi dunia dianut dan diserap oleh mayoritas orang saat ini.[1] Perkembangan masif teknologi informasi memanjakan manusia dalam berbagai hal. Pada prinsipnya teknologi tercipta

[1] Ruwiah A Buhongo, "Wanita Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam Di Era Kehidupan Modern," *Jurnal Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam* vol.5, no. No.2 (2017): 53.

sebagai alat untuk kenyamanan dan kemudahan kehidupan.[2] Virtualisasi mendorong hidup menjadi serba canggih, instan, mudah dan menyenangkan. Dengan kondisi yang serba nikmat dan nyaman ini, menggerakkan manusia untuk lebih memilih menikmati dunia sepuas-puasnya dan berjuang untuk menggapai keinginan duniawi di dalamnya.

Orang Kristen pun ikut terhisap oleh keadaan ini, mereka tidak lagi mengingat dan menyadari ada kewajiban untuk memenuhi pesan Tuhan Yesus yang dinyatakan dalam Matius 28:19-20. Kondisi ini mengakibatkan orang Kristen tetap nikmat hidup dalam bingkai pribadinya yaitu tenggelam dalam keinginan pemuasan kebutuhan ragawi. Manusia lebih fokus pada perbuatan daging, mengagungkan materi dan menghasrati godaan dunia, menabrak moral Kekristenan dan kemuliaan Allah terabaikan dalam hidup mereka.[3] Keadaan ini tiada kecuali menerpa kalangan remaja Kristen. Pola serba instan membentuk kenyamanan hidup yang sulit untuk ditinggalkan.

Dewasa ini para remaja memang seakan tidak bisa dilepaskan dari pola kenyamanan hidup berteknologi. Dunia virtual sudah menjadi dunia mereka sehari-hari. Fakta di dunia nyata menyatakan bahwa hal-hal buruk telah mendominasi dan membentuk perilaku negatif para remaja di era ini. Pergaulan anak berada pada tahap dekadensi moral dalam era teknologi ini sehingga berbenturan dengan persoalan kerohanian.[4] Narsistis, egoisme, ketidakpekaan pada lingkungan, individualistis, unjuk diri menjadi warna utama dunia virtual para remaja Kristen. Pola hidup anak remaja mengarah pada gengsi dan pragmatisme. Pencitraan diri dalam modernitas hidup menjadi fokus mereka.[5] Ruang virtual mulai dari berbagai media sosial, situs *video sharing, video blogging*, dan wahana lainnya telah menjadi ruang publik

[2] Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2018): 1, https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521.

[3] Sostenis Nggebu, "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 20, https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386.

[4] Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 15, 2021): 45, https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84.

[5] Elly Herlyana, "Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda," *ThaqÃfiyyÃT* 13, no. 1 (2012): 188.

yang menjadi ajang mengunggah diri demi prestis dan pencitraan pribadi atau kelompok.[6] Tidak terbatas pada hal itu, ruang virtual bahkan telah dimanfaatkan oleh para remaja untuk membangun komunitas yang melanggar nilai-nilai iman Kristiani, seperti komunitas gay misalnya.[7] Betapa jelas bahwa kemajuan teknologi yang seharusnya dapat membangun kehidupan generasi muda yang unggul namun justru membawa kepada kemerosotan rohani yang demikian parah.

Tajuk penelitian amanat agung dan remaja era virtual telah banyak disusun. Salah satu penelitian diangkat oleh Triantoro yang membahas tentang konflik sosial dalam komunitas remaja di ruang virtual. Dijelaskan bahwa konflik tersebut sebagai akibat salah paham dalam pemaknaan pendapat atau teks, peristiwa *bullying*, persinggungan SARA dan postingan berunsur egosentris komunitas. Pada intinya penelitian ini menggambarkan terjadi dinamika yang cenderung negatif dalam ruang virtual di kalangan komunitas remaja.[8] Azhar menyusun laporan penelitian mengenai interaksi remaja di dunia virtual. Simpulan penelitian adalah media sosial bagi remaja sebagai media hiburan dan interaksi serta ajang ekspresi diri. Media sosial membuat remaja melupakan waktu dan ketergantungan.[9]

Penelitian lain oleh Dannari mengenai aplikasi pemuridan kontekstual pada pola hidup remaja masa kini. Kesimpulan diberikan yaitu gereja sebagai pemegang amanat Tuhan perlu menjalankannya dengan mempergunakan teknologi digital sebagai sentral pengajaran kepada anak remaja Kristen agar hidup dekat dengan Tuhan.[10] Dari beberapa penelitian trsebut penulis

[6] Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46, https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5.

[7] Fita Fathurokhmah, "Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2019): 40–52, https://doi.org/10.15408/dakwah.v23i1.13924.

[8] Dony Arung Triantoro, "Konflik Sosial Dalam Komunitas Virtual Di Kalangan Remaja," *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2019): 135, https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2.

[9] Indrianti Azhar, "Interaksi Virtual Remaja Di Media Sosial," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (June 30, 2018): 23–32, https://doi.org/10.30656/LONTAR.V6I1.646.

[10] Hana Ruben Dannari, "Implementasi Pemuridan Kontekstual Terhadap Gaya Hidup Remaja Kristen Pada Masa Kini," *OSF Preprints*, 2020, https://doi.org/10.31219/osf.io/8kxu2.

mendapatkan gap penelitian, belum ada pembahasan mengenai amanat agung Tuhan Yesus yang diaktualisasikan oleh para remaja di dalam kehidupan ruang virtual. Pleh sebab itu penulis mengangkat tema manifestasi amanat agung Tuhan Yesus dalam kehidupan ruang visrtual remaja Kristen. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana ruang virtual dapat dimanfaatkan kaum remaja sebagai wahana implementasi amanat agung Tuhan Yesus sehingga kehidupan mereka memenuhi amanat tersebut sesuai Matius 28:19-20.

Metode Penelitian

Metode kualitatif menjadi pilihan penelitian ini mengingat bahwa penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena perilaku remaja dalam ruang virtual. Data disajikan sebagai deskripsi kata dan bahasa bukan dengan angka-angka. Penelitian ini diawali dengan melakukan kajian teks Alkitab tentang amanat agung Tuhan Yesus kemudian dilanjutkan dengan studi pustaka dari berbagai literatur untuk melengkapi informasi. Pengamatan dinamika ruang virtual menjadi pelengkap data empiris dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Amanat Agung Tuhan Yesus

Sebelum kenaikanNya ke rumah Bapa, Tuhan Yesus mewariskan pesan terakhir yang dikenal dengan amanat agung (Matius 28:19-20). Hal itu dapat berarti Tuhan bermandat menjadikan seluruh suku bangsa menjadi anakNya untuk dididik.[11] Melalui perintah ini Tuhan hendak menegaskan bahwa hal utama yang Dia kehendaki adalah semua manusia dalam rentang kehidupannya mau belajar dari seluruh pengajaran dan model keteladan hidupNya. Melalui

[11] Samuel Purdaryanto, "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (October 4, 2021): 95–112, https://doi.org/10.9876/TME.V1I2.17.

pembelajaran tersebut umatNya dapat membentuk diri menjadi seperti diri Tuhan Yesus dan mampu bergaya hidup seperti Dia.

Setelah Tuhan Yesus secara fisik kembali ke sorga, tuntunan berkehidupan sebagaimana yang Dia tetapkan bagi orang percaya sudah disediakan. Posisi Tuhan digantikan dan diteruskan oleh Roh Kudus (Yoh 14: 15-17). Roh Kudus termeteraikan pada para murid dan tidak pernah berhenti bekerja. Roh Kudus terus memberikan keberanian dan bimbingan pada mereka di masa itu. Buah dari misi yang murid-murid kerjakan adalah pertobatan banyak orang. Pengajaran dan pemuridan terus diaplikasikan dengan tekun sehingga banyak orang dibaptis sebagai tanda percayanya, hal ini tepat sesuai dengan isi amanat agung Tuhan.[12] Amanat tersebut nyata telah direspon oleh para murid dengan baik sehingga berhasil membentuk jemaat mula-mula yang semakin tersebar di berbagai wilayah kala itu.

Mengacu kepada pengajaran yang Tuhan Yesus lakukan selama masa inkarnasiNya di dunia, sejatinya amanat agung merupakan sebuah tantangan melakukan praktek atau pengejawantahan dari pengajaran tersebut. Aktualisasi dari pengajaran diperlukan untuk membuktikan kesetiaan, ketaatan dan kasih murid-murid padaNya. Selain itu amanat agung menjadi misi Tuhan Yesus untuk mencapai visi berdirinya Kerajaan Allah. Bertalian dengan hal itu ajaran perumpamaan yang Tuhan sampaikan mengenai gandum dan lalang mengandung makna adanya pemisahan antara anak-anak Allah dan anak kegelapan. Anak-anak Allah adalah pewaris KerajaanNya (Matius 13:24-30). Dengan demikian dapat pula dinyatakan bahwa amanat agung merupakan pintu menuju proses persemaian anak-anak Allah di bumi ini yang pada akhirnya nanti akan bersama-sama Tuhan tinggal dalam kerajaanNya di surga.

Prinsip Dasar Amanat Agung Tuhan

[12] Herman, Abehud Bawatji, and Rita Maria Sahara, "Misi Amanat Agung Dalam Keluarga: Sebuah Studi Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Hosea," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1690.

Pesan yang disampaikan seseorang di saat terakhir hidupnya sudah tentu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pemberi pesan maupun bagi penerima pesan. Begitupun dengan amanat agung Tuhan Yesus yang disampaikan menjelang hari terakhir Tuhan di dunia. Mandat terakhir Kristus adalah pesan penting yang menjadi fondasi umat Tuhan melakukan misi.[13] Amanat Agung menjadi rangkuman terakhir pelayanan dan pengajaranNya dalam masa inkarnasi. Inti amanat agung Tuhan Yesus adalah memuridkan semua orang agar menjadi muridNya dengan muara janji keselamatan dan hidup kekal bersama Bapa.

Amanat agung Tuhan Yesus wajib diimplementasikan bukan hanya terbatas berlaku bagi para murid pada waktu amanat agung tersebut disampaikan. Estafet tanggungjawab terus berlanjut sampai pada masa kini oleh semua orang percaya. Amanat agung terus dipertahankan dan ditaati oleh semua orang Kristen sampai dengan saat ini.[14] Masa sekarang amanat tersebut diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui tongkat estafet yang dipegang oleh gereja dan diaplikasikan dalam bentuk penginjilan, baptis dan pengajaran.[15] Dari pernyataan tersebut dapat dirangkum secara singkat bahwa amanat agung menjadi tugas semua orang Kristen secara pribadi bukan terbatas pada kelompok atau institusi gereja. Keterlibatan secara aktif dalam menjalankan amanat ini bukan hanya sebagai tugas untuk dilaksanakan namun menjadi salah satu syarat utama untuk diterima sebagai anggota kerajaan sorga.

Sesuai dengan yang Tuhan Yesus tegaskan dalam Lukas 14:26, menjadi murid yang dimaksud Tuhan bukanlah secara simpel cukup dengan mengikuti estafet pembelajaran Injil dan akan otomatis menjadi seorang murid. Tuhan Yesus memberi ketegasan bahwa menjadi muridNya berarti harus memiliki kasih yang

[13] Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini," *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. Issue Vol 5 No 2 (2020): (2020): 25.

[14] Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76, https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22.

[15] Tri Subekti, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 30, 2019): 157, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126.

sempurna dan satu-satunya hanya kepada Dia. Ini adalah prasyarat utama untuk menjadi muridnya. Ketika ada kasih sempurna maka lahir sebuah ketaatan, dan kerelaan untuk berkorban apapun dalam koridor firman Tuhan (Yohanes 8:41). Kasih pula yang menjadi tanda bahwa seseorang telah resmi ditahbiskan sebagai murid Tuhan (Yohanes 13:35). Oleh karenanya dapatlah dipahami dengan jelas ketika Tuhan Yesus juga menegaskan syarat mengikut Dia adalah penyangkalan diri dan kerelaan memanggul salib (Matius 16:24).

Semua perkara di atas, menjadi prinsip yang pertama dalam melaksanakan pemuridan sesuai amanat agung. Langkah *pertama* yang harus dilakukan sebagai orang percaya sebelum memuridkan orang lain adalah terlebih dahulu menjadikan diri sendiri sebagai murid untuk kemudian mampu membantu memuridkan orang lain. Hal ini mengacu kepada pola pengajaran yang Tuhan Yesus lakukan dalam masa inkarnasiNya di bumi. Dia adalah guru sempurna yang mengajarkan tentang kerajaan Bapa dan sekaligus memberikan teladan kehidupan konkrit.[16] Memberikan diri untuk diproses secara langsung menjadi murid adalah komitmen utama yang Tuhan tuntut. Sama seperti para murid terdahulu, selama tiga setengah tahun telah Tuhan Yesus didik agar ketika tiba pada masanya mampu menjalankan amanat terakhirNya. Murid Tuhan dituntut mengikuti proses belajar selama hayat agar semakin bertumbuhkembang menjadi sama rupa dan segambar dengan Tuhan Yesus. Hal ini telah dicontohkan oleh bangsa Israel yang memperrsembahkan seumur hidup untuk belajar.[17] Hingga kemudian pada akhirnya keserupaan dengan Tuhan akan membuat orang percaya mampu mendorong dan menolong orang lain menjadi murid Tuhan pula.

Langkah atau prinsip *kedua* dalam mengejawantahkan amanat agung Tuhan adalah dengan secara aktif giat membantu orang lain untuk ikut menjadi

[16] Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 214, https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V1I2.44.

[17] Abraham Tefbana, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (2021): 117–31.

sama serupa dengan Tuhan pula.[18] Tindakan konkrit dalam hal ini adalah siap sedia membantu, membimbing, menempatkan diri sebagai teman atau sahabat, dan terus menampilkan kehidupan yang dapat diteladani. Prinsip kedua ini mengadopsi fungsi terang dan garam yang Tuhan ajarkan. Kedua prinsip tersebut, menjadi landasan dalam manifestasi amanat agung Tuhan yang tidak dapat dilepaskan dari substansi amanat agung: berlaku dalam setiap kondisi, pada setiap individu dan dalam apapun keadaan zaman.

Di era virtual saat ini, ada begitu banyak cara dapat dilakukan oleh setiap orang Kristen untuk mewujudkan amanat Tuhan. Namun sayang, dengung amanat Tuhan seakan sirna oleh hiruk pikuk dunia maya yang tengah bangkit dipuji puja oleh semua orang termasuk orang-orang percaya. Manusia telah jatuh pada pemujaan teknologi.[19] Kehidupan manusia saat ini begitu nikmat dan menyenangkan untuk dijalani karena dunia virtual mampu memanjakan hidup manusia dari segala aspek.[20] Semua level masyarakat terpapar tata kehidupan dengan gaya individualisme yang semakin mencolok. Orang tidak lagi saling memperhatikan namun semakin fokus kepada diri sendiri. Keadaan batiniah sudah tidak dipedulikan lagi oleh mayoritas orang.[21] Saat ini orang lebih mudah menjadi ateis praktis.[22] Manusia seolah tidak membutuhkan Tuhan, bahkan terbangun premis yang menyatakan mengandalkan Tuhan dalam kehidupan adalah melanggar rasionalitas. Orang sibuk beragama dengan aktif melakukan rangkaian kegiatan ibadah, liturgi, tatacara keberagamaan namun tidak berTuhan dalam ekspresi hidup sehari-hari. Bagi orang Kristen kehidupan semacam itu pula yang dijalani.

[18] CahyoTri Wibowo, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 15, no. 1 (January 10, 2017): 1, https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108.

[19] Putut Widjanarko, "Spiritualitas Di Dalam Dunia Maya: Ekspresi Mutakhir Kerinduan-Abadi Jiwa Manusia?," n.d.

[20] Wibowo, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan."

[21] Wibowo.

[22] P Pardomuan Siregar, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Bisnis Net* 1, no. 1 (2018): 2021–3982.

Kenyataan ironis hari ini amanat agung Tuhan Yesus nyatanya tidak dipahami atau mungkin tidak dikenal. Andaikata dipahami, orang Kristen akan mengembalikan amanat itu kepada masa Perjanjian Baru, dimana amanat Tuhan seolah hanya ditujukan pada para murid di jaman itu. Atau bisa jadi terbentuk persepsi bahwa di masa kini, amanat Tuhan diterjemahkan sebagai tugas para rohaniawan dan aktivis gereja semata. Padahal sejatinya setiap pribadi Kristen wajib menjadikan amanat agung Tuhan satu-satunya tugas selama menjalani hidup ini, tidak ada tugas lain yang lebih penting dari tugas tersebut.

Amanat Agung dan Kehidupan Virtual Remaja Masa Kini

Tugas pemuridan yang terkandung dalam amanat agung berada pula di pundak para remaja sebagai generasi pewaris kerajaan Allah. Di zaman teknologi saat ini tugas tersebut serasa semakin berat karena tawaran dan godaaan dunia semakin kuat dan kompleks. Banyak adat istiadat dan budaya tidak mampu bertahan melawan godaan modernitas yang masif ini.[23] Apalagi bagi para remaja yang dalam keseharian sudah hidup pada kebergantungan teknologi dan menikmati kenyamanan fasilitas ruang virtual. Padahal Tuhan berpesan melalui rasul Paulus agar semua umatNya mengebaskan debu dari keinginan dunia dan segala kefasikan, untuk hidup penuh hikmat, adil dan menjalankan ibadah di dalam dunia masa ini apapun keadaannya (Titus 2:12).

Para remaja berada dalam titik fase paling rentan dalam totalitas kehidupan. Pada masa ini para remaja mencari jati diri karena ini adalah masa alih - transisi dari fase anak-anak kepada masa dewasa.[24] Pada masa ini seringkali awal mula moralitas dapat terbentuk secara kuat, apakah pada kemerosotan atau kepada keunggulan moralitas. Masa remaja menjadi masa yang menentukan ke arah mana moralitas dan spiritualitas akan terbentuk. Hal ini disebabkan para

[23] Jonata Witabora et al., "Studi Skema Warna Berdasarkan Lokal Konten Budaya Kota," *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 5, no. 1 (2018): 85–93, https://doi.org/10.36806/jsrw.v5i1.7.

[24] L Purnamasari, "Akar Sebab Siklus Penyimpangan Pada Remaja: Penelitian Tentang Penyalahgunaan Minuman Beralkohol Di Kalangan Remaja Di Kecamatan Bulakamba" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000.

remaja secara psikologis berada dalam masa yang rentan terhadap segala pengaruh eksternal.

Menyadari pesan Tuhan agar semua anakNya dapat hidup menjauhi pengaruh dunia, maka menjadi kewajiban bagi para remaja agar dapat memanfaatkan ruang virtual, apapun bentuk dan jenisnya – untuk dapat tetap mengaktualisasikan amanat agung dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tersebut mengacu kepada dua prinsip dalam menuntaskan kewajiban amanat agung yang sudah dipaparkan di awal. Prinsip pertama adalah memberikan diri menjadi murid terlebih dahulu, dan prinsip kedua membantu memuridkan orang lain ketika prinsip pertama sudah dilakukan dan mampu tampil sebagai teladan.

Tindakan konkrit para remaja untuk menjalani prinsip pertama adalah dengan cara: *satu*, membekali diri dengan menggali pengetahuan tentang kebenaran firman Tuhan melalui ruang-ruang virtual yang ada: media sosial, *video sharing* seperti kanal *youtube* misalnya, *video blogging*, dan berbagai *platform* lainnya. Penggalian yang terus menerus mengarahkan pada perubahan pola pikir.[25] Ini akan menjadi kekuatan remaja untuk bertindak dalam hikmat Tuhan. *Dua*, memupuk kasih kepada Tuhan dan sesama dengan mengikuti ibadah virtual dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat untuk diambil hikmah dan pesan Tuhan dalamnya. *Tiga*, menampilkan diri sebagai representasi Tuhan dalam ruang virtual melalui kekudusan perkataan, tulisan, dan tindakan. Dalam hal ini mampu mengekspresikan diri sebagai teladan yang hidup dari dunia nyata kepada lingkungan masyarakat sosial dunia virtual.

Sedangkan prinsip kedua dapat dijalankan melalui: *satu*, senantiasa aktif sebagai saksi Tuhan, yaitu menyampaikan kebenaran firman Tuhan dan membicarakan Tuhan dalam keseharian komunikasi dunia virtual. *Dua*, mampu menyalurkan semangat, pola pikir dan kehidupan yang positif bagi lingkungan dunia virtual yang ada. *Tiga*, aktif membuat dan membagikan konten-konten

[25] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 16, 2018): 46–55, https://doi.org/10.38189/JTBH.V1I1.4.

mengenai ajaran Tuhan Yesus melalui berbagai platform yang ada. *Empat*, menempatkan media virtual sebagai ruang untuk Tuhan semata, bukan untuk tujuan ekspresi diri dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan duniawi. *Lima*, membangun komunitas remaja virtual untuk dapat menyebarkan ajaran Tuhan Yesus ke seluruh dunia.

Ketika seseorang mengabdikan dirinya kepada manifestasi amanat agung Tuhan, maka fungsi garam dan terang dunia akan terealisasikan. Fiman Tuhan sungguh menjadi hidup. Dapat dibayangkan jika masing-masing pribadi yang terpanggil itu bergerak bersama memenuhi panggilan Allah dan membantu memuridkan orang lain, maka akan terjadi jalinan rantai berita keselamatan yang semakin luas dan menjangkau lebih banyak orang untuk dimuridkan.

Implikasi Manifestasi Amanat Agung dalam Ruang Virtual

Kemajuan teknologi Tuhan ijinkan terjadi untuk tujuan kesejahteraan umat manusia dan melaluinya nama Tuhan dipermuliakan. Penemuan baru sejatinya dibuat Allah untuk mensejahterakan manusia[26] Namun ternyata dunia justru lebih mengedepankan unsur-unsur dunia di dalamnya. Teknologi yang semula seharusnya sekedar sebagai alat bantu kehidupan, telah berubah menjadi pengendali hidup manusia. Kecenderungan sebagian besar manusia telah menuhankan teknologi dan melupakan Tuhan dalam kehidupan. Oleh karena hal inilah, manusia – khususnya para remaja perlu mengembalikan marwah teknologi kepada porsinya.

Mengutip dari Kompas.com, data Januari 2021 dihimpun oleh KompasTekno disebutkan bahwa setengah dari total penduduk Indonesia atau sekitar 202 juta orang aktif memakai media sosial. Dari jumlah tersebut kelompok paling banyak sebagai pengguna berasal dari generasi Z dan Y. Dari riset tersebut didapatkan data selama sehari rata-rata kaum muda mengakses internet selama 3 jam 14 menit dan ada sebanyak 5 persen yang mengalami kecanduan media

[26] Siregar, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam."

sosial.[27] Ini menegaskan bahwa ketika kaum remaja bersedia mulai mewarnai ruang virtual dengan kebenaran firman Tuhan maka kesempatan informasi itu untuk berkembang dan diterima oleh pengguna lain sangat besar. Apalagi jika para remaja secara berkelanjutan menggulirkan komunitas virtual dan secara bersama menggarami ruang virtual dengan nilai-nilai Kekristenan, berarti amanat agung Tuhan akan terwujud.

Implikasi yang akan terbangun antara lain; *satu*, nilai-nilai Kekristenan akan dikenal dan menjadi identitas yang kuat. *Dua,* kebenaran Tuhan Yesus akan terkonfirmasi melalui representasi sikap dan tindakan para remaja Kristen dalam ruang virtual. *Tiga*, firman Tuhan akan diberitakan sampai ujung dunia, ini memenuhi misi penginjilan. *Empat*, secara perlahan akan terbangun budaya Kekristenan dalam ruang virtual sehingga akan ikut membangun budaya bangsa. *Lima*, terlahir generasi muda yang takut akan Tuhan di muka bumi ini.

Kesimpulan

Amanat agung Tuhan Yesus menjadi kewajiban seluruh umat untuk melaksanakannya. Di era virtual ini kalangan remaja menjadi kekuatan untuk dapat mempengaruhi dunia, mewarnai dunia dengan nilai-nilai Kekristenan melalui ruang virtual. Ada dua prinsip dalam melaksanakan amanat agung yaitu *pertama*, kesediaan memuridkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum memuridkan orang lain. *Kedua*, membantu orang lain menjadi murid Kristus dan menjadi teladan. Tindakan konkrit prinsip pertama adalah: *satu*, membekali diri dengan menggali pengetahuan tentang kebenaran firman Tuhan. *Dua*, memupuk kasih kepada Tuhan dan sesama melalui ruang virtual. *Tiga*, menampilkan diri sebagai representasi Tuhan dalam ruang virtual melalui kekudusan perkataan, tulisan, dan tindakan..

Tindakan konkrit prinsip kedua: *satu*, senantiasa aktif sebagai saksi Tuhan di ruang virtual. *Dua*, mampu menyalurkan semangat, pola pikir dan

[27] Conney Stephanie, "Riset Ungkap Lebih Dari Separuh Penduduk Indonesia 'Melek' Media Sosial," Kompas.com, 2021, https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial.

kehidupan yang positif bagi lingkungan dunia virtual. *Tiga*, aktif membuat dan membagikan konten-konten mengenai ajaran Tuhan Yesus melalui berbagai platform yang ada. *Empat*, menempatkan media virtual sebagai ruang untuk Tuhan semata, bukan untuk tujuan ekspresi diri dan pemenuhan kebutuhan duniawi. *Lima*, membangun komunitas remaja virtual untuk dapat menyebarkan ajaran Tuhan Yesus ke seluruh dunia.

Referensi

Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (June 15, 2021): 45–59. https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I1.84.

Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. Issue Vol 5 No 2 (2020): (2020): 25–42.

Arung Triantoro, Dony. "Konflik Sosial Dalam Komunitas Virtual Di Kalangan Remaja." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2019): 135–50. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2.

Azhar, Indrianti. "Interaksi Virtual Remaja Di Media Sosial." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (June 30, 2018): 23–32. https://doi.org/10.30656/LONTAR.V6I1.646.

Buhongo, Ruwiah A. "Wanita Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam Di Era Kehidupan Modern." *Jurnal Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam* vol.5, no. No.2 (2017): 53–60.

Dannari, Hana Ruben. "Implementasi Pemuridan Kontekstual Terhadap Gaya Hidup Remaja Kristen Pada Masa Kini." *OSF Preprints*, 2020. https://doi.org/10.31219/osf.io/8kxu2.

Fathurokhmah, Fita. "Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2019): 40–52. https://doi.org/10.15408/dakwah.v23i1.13924.

Herlyana, Elly. "Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda." *ThaqÃfiyyÃT* 13, no. 1 (2012): 188–204.

Herman, Abehud Bawatji, and Rita Maria Sahara. "Misi Amanat Agung Dalam Keluarga: Sebuah Studi Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Hosea." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76. https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22.

L Purnamasari. "Akar Sebab Siklus Penyimpangan Pada Remaja: Penelitian Tentang Penyalahgunaan Minuman Beralkohol Di Kalangan Remaja Di Kecamatan Bulakamba." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000.

Marpaung, Junierissa. "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan." *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2018). https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521.

Nggebu, Sostenis. "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 20. https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386.

Purdaryanto, Samuel. "Efektivitas Gereja Dalam Menuntaskan Amanat Agung." *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (October 4, 2021): 95–112. https://doi.org/10.9876/TME.V1I2.17.

Siregar, P Pardomuan. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Bisnis Net* 1, no. 1 (2018): 2021–3982.

Stephanie, Conney. "Riset Ungkap Lebih Dari Separuh Penduduk Indonesia 'Melek' Media Sosial." Kompas.com, 2021. https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial.

Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 30, 2019): 157. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 16, 2018): 46–55. https://doi.org/10.38189/JTBH.V1I1.4.

Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 214–31. https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V1I2.44.

Tefbana, Abraham. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6: 4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (2021): 117–31.

Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46. https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5.

Wibowo, CahyoTri. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 15, no. 1 (January 10, 2017): 1. https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108.

Widjanarko, Putut. "Spiritualitas Di Dalam Dunia Maya: Ekspresi Mutakhir Kerinduan-Abadi Jiwa Manusia?," n.d.

Witabora, Jonata, Kadek Satria Adidharma, Meilani Meilani, and Anastasia Ari Respati. "Studi Skema Warna Berdasarkan Lokal Konten Budaya Kota." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 5, no. 1 (2018): 85–93. https://doi.org/10.36806/jsrw.v5i1.7.